

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pandemi *COVID-19* telah mengubah situasi dunia, termasuk dalam dunia pendidikan. Hal ini perlu diperhatikan karena pendidikan merupakan sektor utama dalam pembangunan di Indonesia. Proses pembelajaran akibat pandemi *COVID-19* berubah 180 derajat. Perubahan proses pembelajaran yang semula tatap muka didalam kelas, sesuai dengan surat edaran kementerian pendidikan dan kebudayaan diubah menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan). Perubahan tatap muka atau *blended learning* menjadi bentuk daring penuh atau *full online* tentunya akan berdampak terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Basar (2021) menyatakan, pembelajaran daring tentunya menjadi tantangan yang baru bagi dunia pendidikan. Sistem pembelajaran yang baru ini seharusnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran pada jenjang pendidikan. Namun pada kenyataannya, kondisi pelaksanaan pembelajaran daring ini masih terbilang jauh dari kata ideal sebab masih banyak berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan pembelajaran daring mengingat pelaksanaan daring merupakan suatu keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi *COVID-19*.

Hambatan atau kendala pembelajaran daring memiliki 3 klasifikasi kelompok, yang dimana kendala berkaitan dengan aktivitas belajar, kendala yang berkaitan dengan teknologi, juga kendala pribadi dan lingkungan siswa. Kendala pertama yang berkaitan dengan aktivitas belajar mengakibatkan kurangnya pemahaman materi, pembelajaran menjadi tidak efektif dan kurang interaktif, waktu pelaksanaan belajar yang terkadang tidak sesuai jadwal, dan juga kesulitan akses sumber belajar. Kedua, yaitu kendala yang berkaitan dengan teknologi ini meliputi jaringan internet, kuota internet, dan perangkat belajar. Tanpa sarana dan prasarana TIK, pelaksanaan pembelajaran daring akan banyak mengalami kendala. Kendala yang berkaitan dengan kondisi pribadi, kendala yang berkenaan dengan

pribadi siswa dan lingkungan yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran daring kurang kondusif sehingga berkurangnya fokus siswa selama belajar. Hal ini berdampak pada penurunan motivasi belajar karena kelas daring harus benar memiliki kemandirian yang tinggi dan kemampuan belajar sendiri (Yustika, 2019). Akses pendukung yang mendorong kegiatan pembelajaran jarak jauh belum merata diseluruh dunia. Terlebih pandemi ini sangat berdampak juga terhadap sektor ekonomi sehingga memberatkan perekonomian keluarga.

Pembelajaran daring umumnya tidak kondusif sehingga menurunnya motivasi belajar siswa yang menyebabkan sistem pembelajaran ini kurang efektif. Satu hal yang ditakuti jika pembelajaran daring berlangsung dalam jangka waktu lama akan berdampak pada *learning loss*. *The Education and Development Forum* (2020) mengartikan, bahwa *learning loss* adalah dimana situasi peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan, baik secara umum atau khusus atau situasi dimana terjadinya kemunduran secara akademik karena kondisi tertentu seperti kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidak berlangsungnya proses pendidikan. *Learning loss* yang ditakutkan terjadi adalah terbatasnya interaksi antara tenaga pendidik dan pelajar, terbatasnya interaksi pelajar dan pelajar lain, masalah waktu belajar, kurangnya konsentrasi dan hilangnya fokus, serta kurangnya serapan pelajar terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Tidak dilakukannya pembelajaran tatap muka memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap motivasi belajar. Kesadaran keingin belajar akan menurun. Keterbatasan fasilitas yang dimiliki sebagai akses pendukung utama kegiatan pembelajaran daring, serta hilangnya motivasi belajar merupakan kenyataan yang mengancam peluang untuk para siswa maupun mahasiswa memutuskan untuk putus sekolah (*drop out*). Terlebih juga beban yang harus dipikul oleh keluarga melalui pembelajaran daring dianggap cukup memberatkan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa nyatanya tidak semua pembelajaran dapat diadaptasi didalam lingkungan pembelajaran *online* (Pilkington, 2018), adanya pandemi ini anak-anak yang berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah lebih memiliki kesempatan belajar lebih sedikit dibanding kelompok anak lainnya karena keterbatasan fasilitas. Kesenjangan belajar ini tidak dapat mencapai siswa untuk kompetensi yang dibutuhkan karena tidak mampu mengikuti materi atau

hilangnya kompetensi dasar yang harus dipelajari (Dimas & Seoryanto, 2021). Sehingga ketersediaan tersebut akhirnya mengakibatkan terjadinya penurunan minat belajar siswa ditingkat menengah ke bawah, dan berakibat pada sistem pendidikan yang masih kurang baik.

Setelah penyebaran *COVID-19* menurun pembelajaran luring (luar jaringan) atau biasa disebut pembelajaran tatap muka (PTM) mulai dilaksanakan kembali. Secara bertahap sekolah di Indonesia sudah dapat melaksanakan pembelajaran secara langsung. Perpindahan kebiasaan dari pembelajaran dalam jaringan ke pembelajaran tatap muka tentunya akan membawa dampak bagi para siswa. Siswa yang sudah terbiasa dengan pembelajaran daring dapat mengalami fenomena *learning loss* sendiri yaitu menurunnya keterampilan ataupun pengetahuan secara akademis pada anak didik. Pengertian *learning loss* adalah hilangnya ketertarikan belajar pada anak karena kurangnya interaksi dengan guru saat proses pembelajaran. Istilah *learning loss* sangat tidak asing didengar dalam bidang pendidikan di Indonesia. Setelah ke-3 klasifikasi diatas, adapula tanda-tanda yang dapat kita lihat ketika anak mengalami *learning loss* yaitu menurunnya intelektual dan keterampilan pada anak, mundurnya prestasi belajar, tumbuh kembang anak yang terganggu, anak mengalami tekanan psikologis dan psikososial dan kesenjangan akses belajar. Adapun beberapa penyebab dari *learning loss* ini, yaitu : (1) kurangnya interaksi antara siswa dan guru pada saat pembelajaran daring, sehingga membuat hilangnya minat belajar pada anak (2) metode pengajaran yang dipakai saat pembelajaran daring tidak sesuai dengan kompetensi anak, sehingga anak kesulitan untuk dapat memahami materi pembelajaran (3) anak sudah mulai terbiasa dengan fleksibilitas waktu yang diberikan saat pembelajaran daring (www.ammonguru.com).

Sekolah menjadi satu-satunya tempat anak untuk belajar, dimana-mana terdapat gedung sekolah. Namun saat pandemi *COVID-19* tersebut sekolah harus ditutup. Penerapan *e-learning* pada satuan PAUD menggunakan sosial media seperti *WhatsApp*, penggunaan aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, dan aplikasi sejenis yang berkaitan dengan jaringan internet lainnya berfungsi untuk dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh.. Guru, Orang Tua, dan Anak harus memiliki kemampuan dan kemudahan dalam mengakses aplikasi-aplikasi tersebut

agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak selama belajar dari rumah baik belajar secara *online* ataupun *offline* (Tonni Toharudin, 2021).

Setelah peneliti melakukan observasi untuk data awal, terlihat ada beberapa tempat sekolah TK di Gugus V Buleleng, yang saat ini peneliti pilih untuk menjadi tempat penelitian yaitu TK Kartika VII-3 Singaraja dan TK Eka Dharma, dimana beberapa anak didik mengalami *learning loss* pada pembelajaran semester awal, adapun beberapa ciri-ciri yang terlihat sebagai berikut : di dalam kelas terkadang anak tidak mau mengerjakan LKPD dan lebih memilih untuk bermain sendiri, kurang mau mendengarkan guru saat menjelaskan sesuatu di depan kelas, Kurang serius untuk ikut belajar bersama, kurang agresif jika diajak berbicara, kurang dalam perkembangan sosial-emosionalnya, nilai yang kurang bagus diantara teman-temannya. Ciri-ciri ini terlihat dari sebelum dan sesudah terjadinya Pandemi. Sebelum ada pandemi, siswa kelompok B masih dapat menikmati kegiatan seperti bermain bersama teman, belajar bersama guru dan teman di kelas sehingga dapat memecahkan masalah secara bersama-sama dan dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri saat di dalam kelas, setelah terjadinya pandemi adanya penutupan sekolah mengakibatkan anak-anak harus belajar di rumah melalui aplikasi *WhatsApp*, *Zoom*, dan juga *Google meet*. Akibat dari kegiatan pembelajaran daring tersebut anak menjadi lebih sibuk dengan ponsel dan televisi, kehilangan prestasi dan keterampilan dalam perkembangan akademis dan terhentinya pembelajaran dalam lingkup sekolah sehingga dapat memicu minimnya minat belajar pada anak dikarenakan penugasan atau kegiatan yang seharusnya mereka kerjakan menjadi ditinggalkan dan menganggap orang tua lah yang harus mengerjakan tugas tersebut, akibat lainnya yaitu karena kurangnya aktivitas pembelajaran dari segi fasilitas sehingga adanya penurunan pengetahuan pada peserta didik hal ini karena kurangnya efektivitas pembelajaran daring pada masa pandemi *COVID-19*. Namun hal tersebut belum dapat dipastikan karena peneliti belum melakukan penelitian secara mendalam di sekolah.

Peran orangtua semestinya adalah guru pertama bagi anak, jadi kemungkinan *learning loss* tidak terjadi, namun saja dikarenakan rata-rata anak lebih menurut dengan ibu guru dibandingkan dengan orangtua di rumah, kelelahan

orangtua mungkin bisa menjadi salah satu faktor terjadinya *learning loss* tersebut. Setelah beberapa riset yang ditemukan akibat *learning loss* ini mengakibatkan terganggunya 6 aspek perkembangan pada anak. Misalnya berkurangnya kebiasaan dan karakter baik yang biasa diajarkan di sekolah, anak yang kurang aktif bergerak, begitupula kurangnya aktivitas kreatifitas, sehingga motorik anak tidak berkembang, konsentrasi yang menurun, penguasaan kosa kata baru yang rendah, emosi yang tidak stabil, anak yang mudah tantrum, sosialisasi dan empati yang berkurang karena tidak adanya interaksi dengan teman se usianya, begitupun dengan aspek seninya juga ikut berkurang (Guranto, 2021).

Ketidakmampuan tamatan pendidikan dalam menghadapi dunia kerja atau bahkan mendapatkan pekerjaan yang sesuai merupakan salah satu ancamannya, pada anak usia dini bahkan sangat sulit meningkatkan aspek-aspek perkembangan mereka dimasyarakat karena adanya penurunan pengetahuan. Hal ini dikarenakan kompetensi praktik yang merupakan pengaplikasian ilmu yang mereka pelajari tidak bisa didapatkan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *learning loss* ini akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia kedepannya (Jessica, 2021).

Mendikbud Ristek Nadiem Makarim mengakui sistem pendidikan Indonesia telah tertinggal dari Negara lain sebelum pandemi *COVID-19* melanda. Nadiem Makarim khawatir terjadi *learning loss* pada peserta didik. Sehingga dapat diartikan *learning loss* merupakan fenomena dimana sebuah generasi kehilangan kesempatan menambah ilmu karena adanya penundaan proses belajar mengajar. Adanya pandemi ini menurut Nadiem, “mengakibatkan adanya potensi ketertinggalan Indonesia yang semakin nyata, Pandemi juga membuka dan memperbesar berbagai jenis ketimpangan” (Kemendikbud, 2021).

Berdasarkan adanya permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul skripsi “Analisis *Learning Loss* Pada Anak Usia Di Gugus V Buleleng”

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Adanya penurunan pengetahuan peserta didik karena kurangnya efektivitas pembelajaran daring pada masa pandemi *COVID-19*.
2. Adanya hambatan aktivitas pembelajaran dari segi fasilitas pembelajaran.
3. Minimnya interaksi siswa dan guru saat pembelajaran daring.
4. Minimnya minat belajar pada peserta didik.

1.3 PEMBATAHAN MASALAH

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Kemudian mengingat keterbatasan peneliti dari segi waktu dan biaya, maka penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti yakni : Menguraikan atau menelaah sehingga dapat mengetahui bagaimana terkait penurunan pengetahuan atau *learning loss* pada anak usia dini saat masa pandemi *COVID-19* ini.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti memiliki rumusan masalah yang akan diambil peneliti adalah bagaimana *learning loss* pada siswa PAUD di Gugus V Buleleng?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui tentang bagaimana *learning loss* pada siswa PAUD di Gugus V Buleleng.

1.6 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang analisis *learning loss* pada anak usia dini.

2. Bagi Pendidik :

- a. Menambah pengetahuan guru terkait adanya *learning loss* pada anak usia dini
- b. Memudahkan guru memahami terjadinya *learning loss* pada anak usia dini.

3. Bagi Sekolah :

Dengan adanya penelitian ini disekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran dalam menanggulangi terjadinya *learning loss* pada anak akibat dari pandemi *COVID-19*.

4. Bagi peneliti lain :

Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk sebagai referensi penelitian tentang *learning loss* pada anak usia dini pada lingkup yang lebih luas.

